

Pendidikan Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Rohimin Al 'Asror^{1*}, Muhammad Hafidz Khusnadin², Ahmad Zumaro³,
Ilma Maulana Ahmad⁴

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia

⁴ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: rohiminalasror@gmail.com, munawiral76@gmail.com,
ahmadzumaro@gmail.com, ahmadmaulana3120@gmail.com.

Abstrak

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan menjadi cermin kepribadian masyarakat. *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan salah satu prinsip dalam ajaran Islam yang berarti mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran. Perintah ini berlaku untuk seluruh umat Islam secara individu ataupun secara kelompok dan merupakan salah satu rujukan utama dalam menyebarkan misi dan dakwah Islam untuk mencapai kesejahteraan. Pendidikan *amar ma'ruf nahi munkar* ini penting diberikan untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap keadaan sosial. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan normatif. Artikel ini merupakan kajian pustaka (*library research*) dengan mencari data melalui literatur review, yang merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode yang digunakan dalam mengumpulkan data pustaka. Kajian pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, mengevaluasi, menganalisis, dan menginterpretasi informasi yang ada dalam literatur atau sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian tertentu. Pendidikan *amar ma'ruf nahi munkar* memiliki kontribusi penting untuk menciptakan stabilitas sosial. Pendidikan ini menjadi sebuah metode untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebaikan dan mencegah keburukan, pendidikan ini berpotensi untuk mengurangi tindakan kriminal dan perilaku menyimpang.

Kata kunci : Pendidikan, *Amar ma'ruf nahi munkar*.

Abstract

Education contributes greatly to the progress of a nation and is a mirror of the personality of society. Amar ma'ruf nahi munkar is one of the principles in Islamic teachings which means inviting to goodness and preventing evil. This command applies to all Muslims individually or in groups and is one of the main references in spreading the mission and da'wah of Islam to achieve prosperity. Amar ma'ruf nahi munkar education is important to foster a sense of concern for social conditions. The research method used in this research is qualitative with a normative approach. This article is a library research by searching for data through literature review, which is a series of activities related to the methods used in collecting library data. The literature review is conducted by collecting, evaluating, analyzing, and interpreting information contained in literature or written sources relevant to a particular research topic.

Amar ma'ruf nahi munkar education has an important contribution to creating social stability. This education is a method to increase public awareness of the importance of good and prevent bad, this education has the potential to reduce criminal acts and deviant behavior.

Keywords : Education, Amar ma'ruf nahi munkar

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral individu (Imron, 2018);(Bafadhol, 2017). Salah satu prinsip dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya mengajak dalam kebaikan dan mencegah perbuatan munkar yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam konteks pendidikan, *amar ma'ruf nahi munkar* tidak hanya sekedar konsep. Melainkan menjadi suatu metode dan tujuan pembelajaran yang integral. Pendidikan tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan tetapi juga membentuk generasi yang memiliki sensitivitas terhadap nilai-nilai kebaikan dan keberanian untuk mencegah adanya penyimpangan (Hakim, 2022). Pendidikan merupakan wadah yang mampu untuk menampung berbagai perubahan nilai dan fungsi sebagai warna baru kebudayaan dan peradaban manusia (Marlina, 2022). Pendidikan merupakan usaha mengenalkan manusia akan keberadaan dirinya, baik dirinya sebagai hamba Tuhan dan sekaligus khalifah di muka bumi (Novianti & Aniqoh, 2019).

Amar ma'ruf nahi munkar atau lebih dikenal sebagai istilah mengajak kepada suatu kebaikan dan mencegah kemungkaran, merupakan perintah untuk seluruh umat Islam secara individu ataupun secara kelompok, perintah ini salah satu rujukan utama dalam menyebarkan misi dan dakwah Islam untuk mencapai kesejahteraan (Marwah, 2021). Tetapi, perlu digaris bawahi sekaligus menjadi tanggung jawab bersama, perintah *amar ma'ruf nahi munkar* sudah menyebar luas dan sudah dikenal di kalangan orang Islam, tetapi kemungkaran masih banyak terdapat di mana-mana yang dilakukan oleh sebagian orang (Pirol, 2017).

Berseru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran merupakan ciri utama orang-orang beriman. Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai *amar ma'ruf nahi munkar* yang menjadi pilar dasar pembentukan karakter dan akhlak individu (Sephthiani, 2018). Pendidikan Islam merupakan proses menyeluruh yang dilakukan terhadap manusia, jiwa, dan raganya, akal dan perasaannya, perilaku dan kepribadiannya, sikap dan pemahamannya, cara hidup dan pola berpikirnya. Menurut Islam pendidikan adalah sebuah proses dalam membentuk manusia-manusia yang mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk mewujudkan dan merealisasikan tugas dan fungsinya sebagai khalifah di bumi berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis (Irwanto et al., 2023).

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan menjadi cermin kepribadian masyarakat (Muhammadiyah &

Klaten, 2023). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang RI No Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan bahwa *"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."* Pendidikan *amar ma'ruf nahi munkar* ini penting diberikan untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap keadaan sosial. Secara substansial, pendidikan tidak hanya terbatas pada pengembangan intelektualitas, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sarana utama sebagai pengembangan kepribadian individu (Fitriana & Listrianti, 2020).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan normatif. Penelitian ini merupakan kajian pustaka (library research) dengan mencari data melalui literatur review, yang merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode yang digunakan dalam mengumpulkan data pustaka. Kajian pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, mengevaluasi, menganalisis, dan menginterpretasi informasi yang ada dalam literatur atau sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian tertentu. Kajian pustaka berfokus pada analisis bahan pustaka yang sudah ada, tanpa melakukan penelitian lapangan atau pengumpulan data primer.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Pendidikan Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Pendidikan amar ma'ruf nahi munkar merupakan konsep yang sangat penting dalam ajaran Islam. Secara etimologis, "amar" berarti mengajak atau memerintahkan, "ma'ruf" berarti kebaikan atau hal-hal yang dikenal baik, sementara "nahi" berarti melarang dan "munkar" berarti keburukan atau hal-hal yang dianggap buruk. Dengan demikian, pendidikan amar ma'ruf nahi munkar dapat diartikan sebagai usaha untuk mendorong dan mengajak masyarakat agar melakukan kebaikan serta mencegah dan melarang perbuatan yang buruk. Dalam konteks pendidikan, amar ma'ruf nahi munkar tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang baik. Menurut Al-Qur'an, Allah SWT berfirman,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, dan menyuruh kepada yang ma'ruf serta mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali 'Imran: 104).

Ayat ini menegaskan pentingnya peran serta umat dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Dalam prakteknya, pendidikan amar ma'ruf nahi munkar dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pengajaran di sekolah, penyuluhan di masyarakat, serta melalui media sosial. Data dari Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa program-program yang berkaitan dengan pendidikan moral dan etika, termasuk amar ma'ruf nahi munkar, mengalami peningkatan partisipasi masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan ini semakin meningkat.

Ayat ini menunjukkan bahwa untuk mencapai keberhasilan, umat Islam harus aktif dalam menyerukan kebaikan dan melarang kemungkaran. Dalam ayat selanjutnya, Allah juga berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." (Q.S. Ali Imron: 110)

Dengan demikian, pendidikan amar ma'ruf nahi munkar merupakan bagian integral dari pembentukan karakter individu dan masyarakat. Melalui pendidikan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan serta menghindari perbuatan yang merugikan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Pendidikan Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Islam

Dalam Islam, pendidikan amar ma'ruf nahi munkar memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Konsep ini tidak hanya menjadi kewajiban individu, tetapi juga merupakan tanggung jawab kolektif umat Muslim. Hadits Nabi Muhammad SAW menyatakan;

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أضعفُ الإيمانِ

"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia menghilangkannya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan hatinya. Dan ini adalah lemah-lemahnya iman." (HR. Muslim) Hadits ini menunjukkan bahwa amar ma'ruf nahi munkar adalah bagian dari iman yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Sabda ini menengahkan tiga tingkat dalam menanggapi kemungkar. Tingkat yang pertama adalah berusaha mengubahnya dengan tindakan langsung (tangan), tingkat kedua dengan berbicara (lidah), dan yang terakhir adalah penolakan di dalam hati (hati). Pendidikan amar ma'ruf nahi munkar dalam Islam juga mencakup aspek moral dan etika. Melalui pendidikan ini, umat Muslim diajarkan untuk mengenali mana yang baik dan mana yang buruk, serta bagaimana cara mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan. Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan formal, kurikulum pendidikan Islam di banyak sekolah menekankan pentingnya karakter dan akhlak yang baik. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat kejahatan di kalangan remaja dapat berkurang dengan adanya pendidikan karakter yang baik, termasuk pendidikan amar ma'ruf nahi munkar.

Kesolehan seorang muslim mengalami dikotomi, ada kesolehan individual dan ada kesolehan sosial, dan amar ma'ruf nahi munkar merupakan proses internalisasi kesolehan individual, kesolehan yang bermuara pada kemanfaatan dari substansi pribadi namun berimplikasi pada kebaikan yang dapat dirasakan oleh banyak orang disekitarnya atau dirasakan secara sosial kemasyarakatan. Amar ma'ruf nahi munkar juga menjadi pembeda derajat manusia di sisi Allah, tentunya juga berdampak pada kualitas kehidupan manusia di dunia, sebagaimana Sabda Nabi dalam riwayat Imam Ahmad.

قَامَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ النَّاسِ أَفْرَاهُمْ وَأَتْقَاهُمْ وَأَمْرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَوْصَلُهُم لِلرَّحِمِ

"Seorang lelaki berdiri menunjukkan dirinya kepada Nabi yang saat itu berada di atas mimbar, lalu lelaki itu bertanya, Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang terbaik? Nabi menjawab, Manusia yang terbaik ialah yang paling pandai membaca Al-Qur'an dan paling bertakwa di antara mereka kepada Allah, serta paling gencar dalam melakukan amar makruf dan nahi munkar terhadap mereka, dan paling gemar di antara mereka dalam bersilaturahmi." (Musnad Ahmad Hadits No. 26165)

Lebih jauh lagi, pendidikan amar ma'ruf nahi munkar akan berimplikasi pada konsekuensi kehidupan dunia dan akhirat, sehingga tidak mungkin pendidikan ini dapat ditinggalkan baik secara individu ada kolektif, hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ، أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْ عِنْدِهِ، ثُمَّ لَتَدْعُنَّهُ فَلَا يَسْتَجِيبُ لَكُمْ

"Demi jiwa-Ku yang berada di tangan-Ku, kalian harus memerintahkan yang baik dan melarang yang buruk, atau Allah akan segera mengirim hukuman dari-Nya,

kemudian kalian akan memanggil-Nya tetapi Dia tidak akan mengabulkan".(HR. Ahmad)

Konsekuensi amar makruf nahi mungkar sangatlah berat, maka ketika kita memerintahkan orang berbuat makruf kita juga harus mampu melakukannya dan ketika kita melarang orang berbuat mungkar kita juga harus menghindarinya, jika tidak demikian maka kita diancam dengan siksa neraka yang sangat pedih, hal ini dimuat dalam sebuah hadits Nabi

حَدَّثَنَا عَلِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ قَالَ قَيْلٌ لِأَسَامَةَ لَوْ أَتَيْتَ فُلَانًا فَكَلَّمْتَهُ قَالَ إِنَّكُمْ لَتُرَوْنَ أَبِي لَا أَكَلِمَةً إِلَّا أَسْمَعُكُمْ إِنِّي أَكَلِمُهُ فِي السِّرِّ دُونَ أَنْ أَفْتَحَ بَابًا لَا أَكُونُ أَوْلَ مَنْ فَتَحَهُ وَلَا أَقُولُ لِرَجُلٍ أَنْ كَانَ عَلَيَّ أَمِيرًا إِنَّهُ خَيْرُ النَّاسِ بَعْدَ شَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا وَمَا سَمِعْتَهُ يَقُولُ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ يَجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقِي فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فِي النَّارِ فَيَدُورُ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ فَيَقُولُونَ أَيُّ فُلَانٍ مَا سَأَلْنَاكَ أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَانَا عَنِ الْمُنْكَرِ قَالَ كُنْتُ أَمْرُكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَأَكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ رَوَاهُ عُندَرٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ

Telah bercerita kepada kami 'Ali telah bercerita kepada kami **Sufyan** dari **Al A'masy** dari **Abu Wa'il** berkata; "Dikatakan kepada **Usamah**; "Seandainya kamu menemui fulan ('Utsman bin 'Affan radiallahu 'anhu) lalu kamu berbicara dengannya". Usamah berkata; "Sungguh jika kalian memandang aku tidak berbicara dengannya, selain bahkan kuperdengarkannya kepada kalian semua. Sungguh aku sudah berbicara kepadanya secara rahasia, dan aku tidak membuka suatu pembicaraan yang aku menjadi orang pertama yang membukanya. Aku juga tidak akan mengatakan kepada seseorang yang seandainya dia menjadi pimpinku, bahwa dia sebagai manusia yang lebih baik, setelah kudengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam". Mereka bertanya; "Apa yang kamu dengar dari sabda Beliau Shallallahu'alaihiwasallam ". Usamah berkata; "Aku mendengar Beliau bersabda: Pada hari qiyamat akan dihadirkan seseorang yang kemudian dia dilempar ke dalam neraka, isi perutnya keluar dan terburai hingga dia berputar-putar bagaikan seekor keledai yang berputar-putar menarik mesin gilingnya. Maka penduduk neraka berkumpul mengelilinginya seraya berkata; "Wahai fulan, apa yang terjadi denganmu?. Bukankah kamu dahulu orang yang memerintahkan kami berbuat ma'ruf dan melarang kami berbuat munkar?". Orang itu berkata; "Aku memang memerintahkan kalian agar berbuat ma'ruf tapi aku sendiri tidak melaksanakannya dan melarang kalian berbuat munkar, namun malah aku mengerjakannya". **Ghundar** meriwayatkannya dari **Syu'bah** dari **Al A'masy**. (Hadits Shahih Bukhori No. 3027)

Islam dengan jelas memberikan barometer kesolehan seseorang dari tingkat amalnya, sebagaimana kemampuan seseorang dalam menjalankan perintah dan larangan tentu tidak semua sama, namun islam memberikan standarisasi

kebijakan yang dapat dilakukan seorang muslim, Nabi menjadikan sesuatu yang makruf sebagai setandar sedekah seseorang,

عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ فَقَالُوا يَا نَبِيَّ اللَّهِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ يَعْمَلْ بِيَدِهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ فَلْيَعْمَلْ بِالْمَعْرُوفِ وَلْيَمْسِكِ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهَا لَهُ صَدَقَةٌ

"Wajib bagi setiap muslim bershadaqah". Mereka (para sahabat) bertanya: "Wahai Nabi Allah, bagaimana kalau ada yang tidak sanggup?". Beliau menjawab: "Dia bekerja dengan tangannya sehingga bermanfaat bagi dirinya lalu dia bershadaqah". Mereka bertanya lagi: "Bagaimana kalau tidak sanggup juga?". Beliau menjawab: "Dia membantu orang yang sangat memerlukan bantuan". Mereka bertanya lagi: "Bagaimana kalau tidak sanggup juga?". Beliau menjawab: "Hendaklah dia berbuat kebaikan (ma'ruf) dan menahan diri dari keburukan karena yang demikian itu berarti shodaqah baginya". (Hadits Shahih Al-Bukhari No. 1353)

Pendidikan amar ma'ruf nahi munkar tidak harus selalu diajarkan dalam konteks pendidikan formal, pendidikan ini juga dapat dilakukan melalui kegiatan sosial dan kemanusiaan. Misalnya, kegiatan bakti sosial yang melibatkan masyarakat untuk membantu mereka yang kurang mampu. Dalam konteks ini, amar ma'ruf bisa diwujudkan dengan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, sementara nahi munkar dapat dilakukan dengan mencegah tindakan penipuan dan eksploitasi terhadap masyarakat yang lemah.

Salah satu contoh konkret adalah program-program yang dilakukan oleh organisasi kemasyarakatan Islam, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, yang aktif dalam memberikan pendidikan dan penyuluhan kepada masyarakat. Melalui berbagai kegiatan ini, mereka tidak hanya mengajak masyarakat untuk melakukan kebaikan, tetapi juga memberikan pemahaman tentang bahaya dari perbuatan yang tidak baik. Dengan demikian, pendidikan amar ma'ruf nahi munkar dalam Islam merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan melibatkan semua elemen masyarakat. Melalui pendidikan ini, diharapkan umat Muslim dapat lebih peka terhadap lingkungan sosialnya dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik.

Refleksi Pendidikan Amar Ma'ruf Nahi Munkar terhadap Keamanan

Pendidikan amar ma'ruf nahi munkar memiliki dampak yang signifikan terhadap keamanan sosial dalam masyarakat. Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebaikan dan mencegah keburukan, pendidikan ini berpotensi untuk mengurangi tindakan kriminal dan perilaku menyimpang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, terdapat hubungan positif antara pendidikan agama yang baik

dengan tingkat keamanan di lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pemahaman agama yang kuat cenderung lebih patuh pada norma-norma sosial.

Keamanan dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada keamanan fisik, tetapi juga mencakup keamanan mental dan emosional. Pendidikan amar ma'ruf nahi munkar dapat membantu individu untuk mengembangkan karakter yang baik, sehingga mereka lebih mampu mengatasi tekanan dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Data dari Kementerian Sosial Republik Indonesia menunjukkan bahwa program-program pendidikan karakter yang berbasis agama telah berhasil menurunkan angka perundungan di sekolah-sekolah.

Contoh nyata dari dampak positif pendidikan amar ma'ruf nahi munkar terhadap keamanan dapat dilihat dalam program-program yang melibatkan pemuda dalam kegiatan sosial. Misalnya, di Surabaya, terdapat komunitas pemuda yang aktif dalam melakukan kampanye anti-narkoba dan penyuluhan tentang bahaya penyalahgunaan obat terlarang. Kegiatan ini tidak hanya mencegah peredaran narkoba, tetapi juga menciptakan rasa aman dan nyaman di lingkungan masyarakat.

Pendidikan amar ma'ruf nahi munkar dapat berkontribusi dalam menciptakan stabilitas sosial. Ketika masyarakat saling mengingatkan untuk melakukan kebaikan dan mencegah keburukan, maka akan tercipta suasana saling menghormati dan toleransi. Data dari Lembaga Survei Indonesia menunjukkan bahwa daerah-daerah yang memiliki tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan amar ma'ruf nahi munkar cenderung lebih aman dan stabil. Prinsip dan normatif agama telah menjadi rel yang jelas bagi para pejalan pencari kebaikan dunia akhirat, dan prinsip di atas tentu menjadi bagian integral dari sifat dan sikap seorang muslim yang kafah/sepurna dan tunduk pada aturan Allah, sehingga tidak ada satupun muslim di dunia yang tidak mendapat khitob dari hadits Nabi ini;

المُسلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

“seorang muslim yang sempurna adalah orang yang muslim lainnya selamat dari gangguan lidah dan tangannya”. (Syarh Shahih Muslim Nawawi: 118). Ini menggambarkan bahwa seorang Muslim yang baik adalah yang menjaga diri dari berbuat jahat dan berusaha untuk melakukan kebaikan.

Islam menjamin keselamatan orang-orang yang bermuamalah dengan seorang muslim, baik orang tersebut muslim atau non muslim semua hak-haknya akan tetap terlindungi, dan ini semakin membuktikan bahwa agama islam rahmatan lil'aalamien, sebagaimana sabdanya,

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطَّرِيقَاتِ فَقَالُوا مَا لَنَا بِذَلِكَ إِنَّمَا هِيَ مَجَالِسُنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا قَالَ فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجَالِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهَا قَالُوا وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ

Dari Abu Sa'id Al-Khudriy radliallahu 'nhuma dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian duduk duduk di pinggir jalan". Mereka berkata: "Itu kebiasaan kami yang sudah biasa kami lakukan karena itu menjadi majelis tempat kami bercengkerama". Rasulullah saw bersabda: "Jika kalian tidak mau meninggalkan majelis seperti itu maka tunaikanlah hak jalan tersebut". Mereka bertanya: "Apa hak jalan itu?" Rasulullah saw menjawab: "Menundukkan pandangan, menyingkirkan halangan, menjawab salam dan amar ma'ruf nahi munkar". (Hadits Shahih Bukhari No.2285)

Amar ma'ruf nahi munkar adalah bagian integral dari ajaran Islam yang tidak dapat diabaikan. Tanggung jawab ini tidak hanya berlaku untuk individu, tetapi juga untuk komunitas secara keseluruhan. Dengan mengenali peran penting kita dalam menyebarkan kebaikan dan mencegah keburukan, kita dapat berkontribusi dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan penuh berkah. Hal ini menuntut keberanian dan komitmen dari setiap individu untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, refleksi pendidikan amar ma'ruf nahi munkar terhadap keamanan menunjukkan bahwa pendidikan ini tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Melalui pendidikan ini, diharapkan akan tercipta lingkungan yang aman, harmonis, dan penuh dengan nilai-nilai kebaikan.

Kesimpulan

Pendidikan *amar ma'ruf nahi munkar* tidak harus selalu diajarkan dalam konteks pendidikan formal, pendidikan ini juga dapat dilakukan melalui kegiatan sosial dan kemanusiaan. Pendidikan amar ma'ruf nahi munkar dapat diartikan sebagai usaha untuk mendorong dan mengajak masyarakat agar melakukan kebaikan serta mencegah dan melarang perbuatan yang buruk. Dalam konteks pendidikan, *amar ma'ruf nahi munkar* tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang baik. Pendidikan *amar ma'ruf nahi munkar* memiliki kontribusi penting untuk menciptakan stabilitas sosial. Pendidikan ini menjadi sebuah metode untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebaikan dan mencegah keburukan, pendidikan ini berpotensi untuk mengurangi tindakan kriminal dan perilaku menyimpang.

BIBLIOGRAFI

Al-Qur'an, Surah Ali 'Imran: 104.

Al-Qur'an, Surah Ali Imron: 110

Bafadhol, I. (2017). *PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM Pendidikan Akhlak ... Pendidikan Akhlak 0(12)*.

Fitriana, F., & Listrianti, F. (2020). Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali Dalam

- Mengatasi Rational Hedonism Di Mts Negeri 1 Probolinggo. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1, March), 100–116.
- Hakim, A. R. (2022). Islamic Religious Education Strategy in Instilling Character Moral Values in Adolescents. *International Journal of Social Health*, 1(2), 64–68.
- Hadits Nabi Muhammad SAW, HR. Muslim. No.70
- Hadits Nabi Muhammad SAW, Musnad Ahmad Hadits No. 26165
- Hadits Nabi Muhammad SAW, HR. Bukhori No. 3027
- Hadits Nabi Muhammad SAW, HR Bukhari No. 1353
- Hadits Nabi Muhammad SAW, Syarh Shahih Muslim Nawawi: 118
- Hadits Nabi Muhammad SAW, HR. Bukhari No.2285
- Imron, A. (2018). Pandangan Islam Tentang Akhlak Dan Perubahan Serta Konseptualisasinya Dalam Pendidikan Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 117–134. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.943>
- Irwanto, I., Susriarningsih, S., Habibi, H., & Ardat, A. (2023). Manajemen lembaga pendidikan Islam di madrasah: analisis tentang model dan implementasinya. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 162–174.
- Marlina, A. (2022). MEMBANGUN MODEL EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS. *Edukasi*, 20(3), 338–350.
- Marwah, N. (2021). Etika Komunikasi Islam. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 7(1).
- Muhammadiyah, S., & Klaten, S. (2023). *Akhlak dalam perspektif pendidikan agama islam*. 1(November), 49–65.
- Novianti, I., & Aniqoh, L. (2019). Kearifan Lokal dalam Tradisi Jembaran di Pondok Pesantren Al Falah Somalangu Kebumen. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 17(2), 345–363. <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i2.3219>
- Pirol, A. (2017). *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Deepublish.
- Septhiani, R. (2018). *Strategi Dakwah Badan Musyawarah Organisasi Islam Wanita Indonesia (Bmoiwi) Dalam Pembinaan Akhlak Muslimah Di Masjid Istiqlal*. Zuhairini dkk, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta : Bumi Akasara, 2004)

Copyright holder:

Rohimin Al 'Asror, Muhammad Hafidz Khusnadin, Ahmad Zumaro, Ilma Maulana Ahma (2025)

First publication right:

Syntax Admiration

This article is licensed under:

